

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI ASI IBU NIFAS POST SECTIO CAESAREA

Septiana Risyanti¹, Bunga Tiara Carolin², Sri Dinengsih³*

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Nasional Jakarta

*korespondensi ³Email: bunga.tiara@civitas.unas.ac.id

ABSTRACT FACTORS ANALYSIS OF BREASTMILK PRODUCTION OF POST CAESAREAN SECTION POST PARTUM WOMEN

Background: One of the goals of health development is to reduce infant mortality. The World Health Organization (WHO) says that the first 28 days of neonatal life are the most vulnerable times for children's survival. The expenditure of breast milk is influenced by several factors, such as breastfeeding behavior, maternal psychological, maternal physiological, or indirect such as sociocultural and infant, which will affect the mother psychologically. Based on Rikesdas (2018), Indonesia's is coverage is only 42%.

Purpose: This study aims to find out what factors influence the production of breast milk Post SC mother in the working area pamulang district of South Tangerang City.

Methods: This study used correlation analytics design with cross sectional approach. The population is all mothers of post SC who gave birth at South Tangerang City Hospital and Permata Pamulang Hospital with a sample of 106 people. Sampling technique used is total sampling. Analysis used Chi square test.

Results: Univariate analysis found that 44.3% of post-SC mothers experienced good breast milk production, 34.9% mild pain, 56.6% experienced anxiety, 52.8% were multipara, 67.9% of the age group was not at risk, and 62.3% were moderately educated. Bivariate results on variable pain intensity, anxiety levels, parity, age, and education each showed a *p* value of 0.000; 0,000; 0,024; 0,002; and 0.402 which means there is a relationship between pain intensity, anxiety level, parity, and age in post SC mothers, while for educational variables there is no relationship between education and breast milk production in post SC mothers.

Conclusions The intensity of pain, anxiety levels, parity, and age affect the production of breast milk post SC mothers.

Suggestions: Midwives are expected to improve the quality of health services by teaching pain management and how to overcome anxiety that is often experienced by post SC mothers.

Keyword: Pain, anxiety, breast milk production, post SC mother

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu tujuan dari pembangunan kesehatan adalah menurunkan angka kematian bayi. Badan kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa 28 hari pertama kehidupan periode neonatal adalah waktu yang paling rentan untuk kelangsungan hidup anak-anak. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung misalnya perilaku menyusui, psikologis ibu, fisiologis ibu, ataupun yang tidak langsung misalnya sosial kultural dan bayi, yang akan berpengaruh terhadap psikologis ibu. Di Indonesia, perilaku ASI eksklusif secara keseluruhan cenderung menurun. Berdasarkan Riskesdas (2018), cakupan Indonesia hanya 42%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi produksi ASI Ibu Nifas Post SC di wilayah kerja kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua ibu nifas post SC yang melahirkan di RSUD Kota Tangerang Selatan dan RS Permata Pamulang dengan jumlah sampel 106 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner. Analisa data menggunakan uji *Chi square*.

Hasil Penelitian: Hasil univariat didapatkan bahwa 44,3% ibu nifas post SC mengalami produksi ASI baik, 34,9% nyeri ringan, 56,6% mengalami kecemasan, 52,8% multipara, 67,9% kelompok usia tidak berisiko, dan 62,3% berpendidikan sedang. Hasil bivariate pada variabel intensitas nyeri, tingkat kecemasan, paritas, usia, dan pendidikan masing-masing menunjukkan *p* value 0,000; 0,000; 0,024; 0,002; dan 0,402 yang berarti ada hubungan antara intensitas nyeri, tingkat kecemasan, paritas, dan usia pada ibu nifas post SC, sedangkan untuk variabel pendidikan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan produksi ASI pada ibu nifas post SC.

Simpulan: Intensitas nyeri, tingkat kecemasan, paritas, dan usia berpengaruh terhadap produksi ASI ibu nifas post SC.

Saran Bidan diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan mengajarkan manajemen nyeri dan cara mengatasi kecemasan yang sering dialami oleh ibu nifas post SC.

Kata Kunci : Nyeri, kecemasan, produksi ASI, ibu nifas, post SC

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan kesehatan adalah menurunkan angka kematian bayi. Badan kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa 28 hari pertama kehidupan periode neonatal adalah waktu yang paling rentan untuk kelangsungan hidup anak-anak (WHO, 2019).

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang diproduksi sejak masa kehamilan (Mardjun et al, 2019). Rekomendasi pemberian ASI secara eksklusif pada bayi baru lahir berdasarkan WHO sejak hari-hari pertama kelahiran sampai bayi berusia 6 bulan sangat penting bagi kesehatan bayi karena ASI mengandung banyak komponen yang bermanfaat bagi kesehatan bayi (Vidayanti et al, 2020).

WHO (2019) menjelaskan bahwa terdapat 35,6% perempuan gagal menyusui bayi mereka dan 20% di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia, perilaku ASI eksklusif secara keseluruhan cenderung menurun. Sementara berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, cakupan Indonesia hanya 42%.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang ASI eksklusif dilakukan dengan cara promosi ASI eksklusif melalui penyuluhan, poster, maupun media TV nasional. Bentuk dukungan fasilitas juga telah diberikan dengan menyediakan ruang menyusui / pojok laktasi di setiap tempat fasilitas umum seperti bandara, terminal, stasiun, bahkan pusat perbelanjaan (Pradanie, 2019).

Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung misalnya perilaku menyusui, psikologis ibu, fisiologis ibu, ataupun yang tidak langsung misalnya sosial kultural dan bayi, yang akan berpengaruh terhadap psikologis ibu (Purwoastuti, 2017).

Prevalensi tingkat kecemasan ibu postpartum primipara di Portugal (18,2%), Banglades (29%), Hongkong (54%), dan Pakistan

sebesar (70%). Di Indonesia pada tahun 2012-2013 ini didapatkan hasil bahwa terdapat 373.000.000 orang ibu postpartum yang mengalami gangguan proses laktasi akibat kecemasan sebanyak 107.000.000 orang (28,7%). Ibu primipara yang mengalami kecemasan tingkat berat mencapai 83,4% dan kecemasan sedang sebesar 16,6%, sedangkan pada ibu multipara didapatkan kecemasan tingkat berat 7%, kecemasan sedang 71,5%, dan cemas ringan 21,5% (Kemenkes RI, 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Kota Tangerang Selatan pada tanggal 15-22 November 2020 dengan metode wawancara didapatkan hasil bahwa dari 10 orang ibu yang melahirkan dengan cara SC terdapat 7 orang ibu yang mengalami masalah ketika menyusui, diantaranya 5 orang ibu di hari ke 2 post SC ASI belum keluar, dan juga 2 orang ibu mampu memproduksi ASI namun hanya sedikit di hari ke 3. Para ibu mengaku jika mereka merasakan ketidaknyamanan karena rasa nyeri yang dirasakan, yang membuat ibu kesusahan dalam menyusui bayinya karena jika bergerak sedikit saja nyeri yang dirasakan akan semakin tajam. Hasil wawancara dengan seorang tenaga kesehatan di Ruang Tulip RSUD Kota Tangerang Selatan dalam hal 6 kecukupan ASI didapatkan bahwa ibu yang melahirkan dengan cara SC mengalami nyeri dengan rata-rata skala nyeri 7-8, akan tetapi nyeri setiap individu tidak sama, ibu juga tidak bisa langsung menyusui dikarenakan faktor psikologis diantaranya adalah kecemasan yang dialami oleh ibu.

Berdasarkan latar belakang serta studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh tentang faktor apa sajakah yang mempengaruhi produksi ASI ibu nifas post SC di wilayah kerja Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2021

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional dengan populasi seluruh ibu nifas post SC hari ke 3 - 4 yang melahirkan di RSUD Kota Tangerang Selatan dan RS Permata Pamulang dengan sampel

106 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari- Februari 2021. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Total Sampling. Instrument penelitian menggunakan lembar checklist indikator produksi ASI, kuisisioner *Numeric Rating Scale* (NRS) dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Variabel independen dalam penelitian ini antara lain intensitas nyeri, kecemasan, paritas, usia, dan pendidikan sementara variabel dependennya adalah produksi ASI. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan uji Chi square dengan nilai p value < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Diketahui dari tabel 1 sebagian besar ibu nifas post SC mengalami produksi ASI baik (44,3%). Distribusi frekuensi karakteristik responden sebagian besar merasakan nyeri ringan sebanyak 34,9%, yang mengalami kecemasan sebanyak 56,6%, responden multipara sebanyak 52,8%, responden yang berada pada kelompok usia tidak berisiko sebanyak 67,9%, dan yang berpendidikan sedang sebanyak 62,3%.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Produksi ASI		
Baik	47	44,3
Cukup	19	17,9
Kurang	40	37,7
Intensitas Nyeri		
Nyeri Ringan	37	34,9
Nyeri Sedang	33	31,1
Nyeri Berat	36	34,0
Kecemasan		
Tidak Cemas	46	43,4
Cemas	60	56,6
Paritas		
Primipara	42	39,6
Multipara	56	52,8
Grande multipara	8	7,5
Usia		
Tidak Berisiko	72	67,9
Berisiko	34	32,1
Pendidikan		
Tinggi	32	30,2
Sedang	66	62,3
Rendah	8	7,5
Total	106	100

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2.
Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Produksi ASI Ibu Nifas Post SC di Wilayah Kerja Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2021

Produksi ASI	Intensitas Nyeri								P value
	Nyeri Ringan		Nyeri Sedang		Nyeri Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	30	63,8	14	29,8	3	6,4	47	100	0,000
Cukup	6	31,6	8	42,1	5	26,3	19	100	
Kurang	1	2,5	11	27,5	28	70,0	40	100	
Total	37	34,9	33	31,1	36	34,0	106	100	

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Produksi ASI Ibu Nifas Post SC di Wilayah Kerja Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2021

Produksi ASI	Tingkat Kecemasan						P Value
	Tidak Cemas		Cemas		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	32	68,1	15	31,9	47	100	0,000
Cukup	9	47,4	10	52,6	19	100	
Kurang	5	12,5	35	87,5	40	100	
Total	46	43,4	60	56,6	106	100	

Tabel 4.
Hubungan Paritas Dengan Produksi ASI Ibu Nifas Post SC di Wilayah Kerja Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2021

Produksi ASI	Paritas								P value
	Primipara		Multipara		Grandemultipara		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	13	27,7	30	63,8	4	8,5	47	100	0,024
Cukup	5	26,3	12	63,2	2	10,5	19	100	
Kurang	24	60,0	14	35,0	2	5,0	40	100	
Total	42	39,6	56	52,8	8	7,5	106	100	

Tabel 5.
Hubungan Usia Dengan Produksi ASI Ibu Nifas Post SC di Wilayah Kerja Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2021

Produksi ASI	Usia						P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	37	78,7	10	21,3	47	100	0,002
Cukup	16	84,2	3	15,8	19	100	
Kurang	19	47,5	21	52,5	40	100	
Total	72	67,9	34	32,1	106	100	

Tabel 6.
Hubungan Pendidikan Dengan Produksi ASI Ibu Nifas Post SC di Wilayah Kerja Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2021

Produksi ASI	Pendidikan								P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	16	34,0	30	63,8	1	2,1	47	100	0,402
Cukup	6	31,6	11	57,9	2	10,5	19	100	
Kurang	10	25,0	25	62,5	5	12,5	40	100	
Total	32	30,2	66	62,3	8	7,5	106	100	

PEMBAHASAN

Hubungan intensitas nyeri dengan produksi ASI

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 2.1 diketahui bahwa dari total 106 responden, mayoritas ibu nifas post SC mengalami produksi ASI baik dengan intensitas nyeri ringan yaitu sebanyak 28,3%. Secara statistik ada hubungan antara intensitas nyeri dengan produksi ASI ibu nifas post SC.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara nyeri dengan produksi ASI ibu post sectio caesarea dengan *p value* = 0,001. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Pratiwi (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nyeri

luka operasi pada ibu post section caesarea dengan hasil *p value* 0,000, yang berarti *p value* < 0,05. Brown (2016) mengatakan bahwa ibu yang durasi menyusunya pendek karena merasakan nyeri dan memiliki kesulitan fisik mengakibatkan produksi ASI yang dihasilkan sedikit.

Rasa nyeri akibat post SC bisa berdampak pada jumlah ASI yang diproduksi oleh ibu. Apabila ibu merasakan nyeri hebat kemungkinan ASI yang diproduksi akan sedikit, sedangkan bila ibu hanya merasakan nyeri ringan maka ibu bisa memproduksi ASI dalam jumlah yang banyak. Ibu nifas yang melahirkan secara SC akan mengalami rasa nyeri pada luka bekas jahitannya. Keadaan tersebut mengakibatkan ibu akan mengalami kesulitan untuk menyusui karena saat ibu bergerak

atau merubah posisi maka nyeri yang dirasakan akan bertambah hebat. Rasa sakit tersebut dapat menghambat produksi oksitosin sehingga akan mempengaruhi produksi ASI.

Hubungan Kecemasan dengan Produksi ASI

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari total 106 responden, sebagian besar ibu nifas post SC yang mengalami kecemasan memiliki produksi ASI yang kurang yaitu sebanyak 35 responden (33,0%). Secara statistik ada hubungan antara kecemasan dengan produksi ASI ibu nifas post SC.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecemasan ibu dengan produksi ASI ibu post Sectio Caesarea dengan p value 0,000. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardjun (2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum SC dengan p value 0,001 (p value < 0,05). Persalinan SC bisa mempengaruhi kelancaran ASI, karena seringkali ibu yang melahirkan secara SC memiliki kesulitan untuk menyusui bayinya setelah lahir. Selain itu, keadaan psikologis ibu yang baik akan memotivasi untuk menyusui bayinya sehingga hormon yang berperan pada produksi ASI akan meningkat karena produksi ASI dimulai dari proses menyusui dan akan merangsang produksi ASI. Kecemasan menyebabkan pikiran ibu terganggu dan ibu merasa tertekan (stress). Bila ibu mengalami stress maka akan terjadi pelepasan adrenalin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah pada alveoli. Akibatnya terjadi hambatan dari let down refleksi sehingga air susu tidak mengalir dan mengalami bendungan ASI (Soetjiningsih, 2014)

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dialami oleh ibu nifas post SC sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Semakin ibu merasa cemas, semakin sedikit pula jumlah ASI yang bisa diproduksi ibu. Oleh karena itu, suami maupun keluarganya beserta bidan yang bertugas diharapkan untuk selalu memberikan dukungan moril pada ibu nifas untuk mengurangi kecemasannya sehingga ibu bisa lebih rileks selama proses menyusui. Semakin ibu sering menyusui bayinya, semakin banyak pula produksi ASI yang bisa dihasilkan.

Hubungan Paritas dengan Produksi ASI

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari total 106 responden, mayoritas ibu nifas post SC mengalami produksi ASI baik adalah kelompok paritas multipara dengan persentase sebesar 28,3%. Secara statistik ada hubungan

antara paritas dengan produksi ASI ibu nifas post SC.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Ajizah (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan keberhasilan menyusui pada ibu postpartum SC dengan p value = 0,01 (p value < 0,05). Hal ini disebabkan karena seseorang ibu yang primi mungkin saja belum memiliki pengalaman untuk menyusui bayinya dan dari segi fisik juga ibu belum siap untuk menyusui. Sedangkan ibu yang multipara memiliki pengalaman menyusui dan dari segi fisik ibu sudah lebih matang dan siap untuk menyusui bayinya.

Menurut asumsi peneliti, ibu nifas multipara sudah memiliki pengalaman menyusui yang lebih banyak daripada ibu primipara sehingga ibu nifas multipara sudah lebih menguasai cara menyusui yang benar serta lebih mampu mengontrol emosi dan rasa nyeri yang dialami. Seperti halnya ibu nifas primipara, ibu nifas grandemulti juga biasanya menghasilkan produksi ASI yang lebih sedikit. Hal itu bisa dikarenakan semakin banyak ibu melahirkan, ibu akan semakin mudah lelah sehingga mulai timbul rasa malas untuk menyusui bayinya. Semakin jarang ibu menyusui bayinya, semakin sedikit pula produksi ASI yang dihasilkan.

Hubungan Usia Dengan Produksi ASI

Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu nifas post SC yang mengalami produksi ASI baik berada pada kelompok usia tidak berisiko sebanyak 34,9%. Secara statistik ada hubungan antara usia dengan produksi ASI ibu nifas post SC.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Romlah (2019), menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara umur ibu menyusui terhadap produksi ASI, hal ini terlihat dari hasil uji statistik *Kendall's tau* didapatkan p -value = 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ibu menyusui berumur >35 tahun rata-rata memiliki produksi ASI cukup berjumlah 34 responden (41,5%) dibanding Ibu menyusui berumur ≤ 35 tahun rata-rata memiliki produksi ASI kurang berjumlah 23 responden (28,1%) dari 82 responden. Ibu yang berumur tua juga memiliki pola pikir yang lebih matang dan tidak mudah menyerah dan memiliki mindset yang kearah positif dalam mengambil keputusan untuk tetap menyusui, hal ini memberikan manfaat yang merangsang hormon prolaktin tetap bekerja dengan baik seperti diketahui hormon prolaktin berfungsi merangsang sel sel alveoli untuk memproduksi ASI.

Menurut asumsi peneliti, usia erat kaitannya dengan kesiapan ibu dalam menyusui bayinya. Ibu yang berada pada kelompok usia berisiko kemungkinan akan mengalami penurunan produksi ASI. Ibu yang berusia < 20 tahun secara psikologis

masih berada pada tahapan remaja akhir sehingga kondisi psikologisnya masih labil sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun secara psikologis sudah lebih stabil, namun lebih berisiko dalam kehamilan hingga proses persalinannya.

Hubungan Pendidikan Dengan Produksi ASI

Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat dilihat bahwa mayoritas ibu nifas post SC yang berpendidikan sedang mengalami produksi ASI yang baik yaitu sebanyak 28,3%. Secara statistik tidak ada hubungan antara pendidikan dengan produksi ASI ibu nifas post SC.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arzakiyah (2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan ibu dengan produksi ASI. Pada penelitian tersebut menunjukkan responden terbanyak mempunyai pendidikan yang tinggi sebanyak 72 responden (68,6%) dan yang rendah sebanyak 33 responden (31,4%). Pengaruh ini diuji dengan statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* $0,528 > \alpha$ (0,05).

Menurut asumsi peneliti, pendidikan tidak berpengaruh terhadap produksi ASI. Hal ini dikarenakan di era modern seperti sekarang ini akses untuk mendapatkan informasi mengenai cara menyusui hingga produksi ASI sangat mudah didapatkan. Ibu bisa bertanya langsung pada bidan atau mencarinya lewat internet.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri, kecemasan, paritas, dan usia dengan produksi ASI ibu nifas post SC di wilayah kerja Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Sedangkan untuk variabel pendidikan tidak terdapat hubungan dengan produksi ASI ibu nifas post SC.

SARAN

Perlunya memberikan konseling Kesehatan yang berkaitan dengan produksi ASI serta menyusui yang benar pada ibu nifas agar bisa diterapkan pada pasien yang menjalani perawatan pascasalin di RSU Kota Tangerang Selatan dan RS Permata Pamulang. Konseling dapat juga melibatkan keluarga seperti suami maupun orangtua agar lebih efektif dan keluarga pun bisa turut membantu ibu dalam hal kelancaran produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

Ajizah D. N. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Postpartum Dengan

Sectio Caesarea di RS Sentra Medika. *Jurnal STIKES Medika*.

Anggraeni, FP. (2019). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan. *Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang

Arzakiyah I, et al. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu. *J Ilmu Keperawatan Maternitas*. Vol. 3(1): Hlm. 28-35.

Kemendes RI. (2016). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Mardjun Z, Grace Korompis, Sefti Rompas. (2019). Hubungan Kecemasan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Selama Dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. *E-journal Keperawatan*. Vol.7 No.1.

Pradanie, R. (2019). Ingin Berhasil Menyusui Secara Eksklusif.Penuhi Faktor-faktor Berikut.Artikel. <http://news.unair.ac.id/2019/11/07/> (diakses tanggal 09 Desember 2020).

Pratiwi CD, Rahayu AP, Wahyuni T. (2016). Hubungan antara Nyeri Luka Operasi, Kecemasan Ibu dan Hisapan Bayi dengan Produksi ASI pada Post Seksio Sesarea di RSUD Abdul Wahab Sjahranie. *Skripsi*. Samarinda: STIKES Muhammadiyah Samarinda

Purwoastuti, Endang dan Walyani, Elisabeth S. (2017). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Kemendagri RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Republik Indonesia.

Romlah, Anjelina PS. (2019). Faktor Risiko Ibu Menyusui dengan Produksi ASI di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *J Kesehatan Poltekkes Palembang*. Vol 14(1): hlm. 32-37.

Vidayanti V, Mae Sri, Akhmadi. (2020). Kelancaran Produksi ASI Pasca Bedah Cesar Dengan Pijat Punggung Menggunakan Virgin Coconut Oil. *Windows of Health: Jurnal Kesehatan* Vol.3 No.4: hal. 362-373

WHO. (2019). *Newborns: Improving Survival and Well-being*. Jenewa: World Health Organization